

# PERBEDAAN KEBAHAGIAAN PADA GURU BERSTATUS PNS DAN HONORER

Chairani Meiza

UniversitasGunadarma

## *Abstrak*

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kebahagiaan pada guru berstatus PNS dan honorer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengambilan data sampel dilakukan dengan menggunakan skala kebahagiaan. Sampel penelitian ini adalah guru PNS dan honorer di Jakarta Timur sebanyak 50 untuk guru PNS dan 50 untuk guru honorer sehingga berjumlah 100 responden dengan teknik purposive sampling. Pengujian hipotesis menggunakan teknik independent sample t-test. Hasil nilai dari independent sample t-test yang diperoleh mean difference sebesar -0,800 dengan taraf nilai signifikansi sebesar 0,692 ( $p > 0,01$ ), dan t hitung sebesar -0,397 yang artinya hipotesis dalam penelitian ini ditolak, sehingga tidak ada perbedaan kebahagiaan pada guru berstatus PNS dan guru honorer.*

**Kata Kunci:** *Kebahagiaan, Status guru PNS, Status guru honorer*

## DIFFERENCES HAPPINESS ON CIVIL SERVANTS STATUS AND HONORARY TEACHERS

### *Abstract*

*The purpose of this study was to determine differences in happiness on civil servants and teachers' honorarium. This study uses a quantitative approach. Sample data retrieval is done by using a scale of happiness. Samples were civil servants and honorary teachers in East Jakarta as much as 50 PNS teachers and 50 for temporary teacher so the total 100 respondents with a purposive sampling techniques. Hypothesis testing using a technique independent sample t-test. The result of the value of the independent sample t-test derived mean difference of -0.800 with a level of significance value of 0.692 ( $p > 0.01$ ), and t calculate equal to -0.397, which means the hypothesis in this study was rejected, so there is no difference in happiness on teachers civil servants and teachers' honorarium.*

**Keywords :** *happiness, civil servants, honorary teachers*

## PENDAHULUAN

Di Indonesia terdapat puluhan juta jiwa manusia, dengan bermacam-macam profesi, banyak individu yang menginginkan kedudukan profesi sesuai dengan keinginan individu tersebut, contohnya adalah menjadi seorang guru yang juga banyak diminati oleh banyak individu karena dapat memberikan ilmu kepada orang lain. menurut Djamarah (2000) guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal tetapi bisa juga di lembaga pendidikan nonformal seperti masjid, surau, dirumah dan sebagainya.

Minat terhadap pekerjaan sebagai guru mengandung implikasi munculnya perasaan suka, senang, tertarik dan keterikatan yang kuat terhadap segala aktivitas yang ditimbulkan dan profesi sebagai guru. Minat menjadi guru adalah tingkat kesukaan atau keterarikan seseorang terhadap pekerjaan (menjadi guru), yang dapat mendorong seseorang untuk memperhatikan, mengetahui dan mengadakan pekerjaan tersebut. Guru tersebut akan melaksanakan dengan perasaan bahagia, penuh tanggung jawab dan disiplin yang tinggi tugas-tugas sebagai seorang guru. Seorang guru bahagia karena mencintai profesi sebagai pendidik. Seorang guru mendapatkan kepuasan tersendiri ketika dapat mendidik para murid, walaupun mungkin kehidupan pribadinya sederhana dan jauh dari kemewahan. Seorang guru akan jauh lebih bahagia, jika apa yang telah mereka lakukan tak hanya membuat para murid pintar melainkan menginspirasi bahkan menggerakkan

para murid untuk megubah diri mereka menjadi lebih baik. Sumber kebahagiaan seorang guru berasal dari dalam dirinya sendiri. Seorang guru bahagia ketika mampu menginspirasi harapan, kebahagiaan, kekuatan sekaligus nilai-nilai moralitas kepada generasi masa depan. Guru akan lebih bahagia jika para anak didik itu mampu melakukan hal serupa dengan dirinya [15].

Menurut peraturan pemerintah No. 49 Tahun 2005 Pasal 1 (1) disebutkan guru terdiri dari guru pegawai negeri sipil (PNS) dan guru bukan pegawai negeri sipil yang disebut guru honorer [8]. Guru berstatus PNS adalah guru yang digaji tetap oleh pemerintah, guru yang telah memiliki status minimal sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil, dan telah ditugaskan di sekolah tertentu sebagai instansi induknya. Tenaga kerja honorer adalah seorang yang diangkat oleh Pejabat Pembina Kepegawaian atau pejabat lain dalam pemerintahan untuk melaksanakan tugas tertentu atau yang penghasilannya menjadi beban Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara atau Anggaran dan Pendapatan Belanja Daerah.

Berita bahwa pada tahun 2009 guru PNS mendapatkan kenaikan gaji hingga 100% sangat menggemparkan. Kabar ini membuat perbedaan antara guru PNS dan guru honorer semakin tampak. Dilihat dari Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PMPTK) Depdiknas tahun 2007 jumlah guru PNS sebanyak 1.785.410 dan guru non PNS sebanyak 1.459.840 dari data tersebut peran guru swasta tidak dapat diremehkan. Setiap guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama, baik dihadapan siswa, orang

tua, dan masyarakat. Seorang guru harus menjalankan fungsi guru sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing. Dalam hal profesionalisme, diakui atau tidak, guru swasta lebih menunjukkan kinerja yang lebih baik jika dibandingkan dengan guru negeri. Ini bisa dilihat dari jam mengajar serta implementasi proses pengajaran di sekolah. Terbukti, guru PNS hanya mengajar maksimal hingga jam 2 siang dan ada hari tertentu dalam setiap minggunya tidak masuk kerja. Tetapi, guru swasta banyak yang mengajar sampai sore dari hari Senin sampai Sabtu. Kemudian, dari aspek kualitas pengajaran di kelas, guru swasta lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan teknik dan metode mengajar agar siswa lebih mudah memahami materi. Sedangkan guru PNS cenderung monoton dari jaman ke jaman dan dimanjakan oleh fasilitas belajar yang ada di sekolah melalui subsidi negara [13].

Guru honorer jumlahnya masih sangat besar dibandingkan dengan guru PNS di Indonesia. Guru honorer di Indonesia sebagian besar kesejahteraan secara ekonomi masih relatif kecil untuk bisa memenuhi kebutuhan pribadinya apalagi bila dibandingkan dengan UMP (Upah Minimum Pegawai) di Indonesia. Belum adanya standarisasi untuk UMG (Upah Minimum Guru), sehingga upah/honor yang diterima setiap masing-masing guru honorer di kabupaten atau kota bervariasi. Kenaikan gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) sekitar 6 persen yang akan dibayarkan pada bulan Juli 2015. Selain gaji juga akan mendapat rapelan kenaikan gaji bulan Januari sampai bulan Juni ditambah lagi bagi guru yang sudah sertifikasi dengan Tunjangan Profesi Pendidik (TPP) Triwulan 2 bayangkan saja, gaji PNS untuk seorang guru golongan III.a yang ber-

ijazah S1 akan menerima lebih kurang Rp. 12 jutaan. Coba sekarang bandingkan dengan honor yang diterima pegawai honorer hampir di semua instansi, nominal di atas harus mereka dapatkan dengan bekerja selama berbulan-bulan. Lebih ironis lagi dengan guru honorer, pendapatan sebesar itu hampir mustahil dicapai. Padahal tanggung jawab yang dituntut dari sekolah sama tidak ada perbedaan antara guru honor dan PNS.

Tidak ada yang salah dalam ketentuan penentuan honor dan tunjangan profesi bagi guru nonpegawai negeri sipil (PNS) dalam Undang-Undang (UU) 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Namun, memang tidak semua guru honorer mendapatkan honor dari pemerintah. Pasalnya, hanya guru yang diangkat pemerintah saja yang mendapatkan honor. Arya mengungkapkan, memang ada syarat-syarat yang harus dipenuhi guru honorer apabila ingin honorinya ditanggung APBN, termasuk tunjangannya. Dalam pengalokasian anggaran, ujanya, tetap mengacu pada dasar hukum yang ada baik itu undang-undang maupun peraturan pemerintah. Dalam aturannya, pemerintah memang dapat memberikan tunjangan bagi guru honorer yang diangkat pemerintah, pemda, maupun pihak swasta. Namun, harus ada pengusulan terlebih dulu oleh menteri pendidikan dan kebudayaan (mendikbud) ke Kementerian Keuangan (Kemenkeu) agar bisa dialokasikan dalam anggaran. Sekjen Kemendikbud Ainun Naim menyatakan, setiap guru honorer berhak mendapatkan penghasilan baik itu gaji dan tunjangan. Hal itu didasarkan pada Pasal 14 ayat (1) huruf a dan Pasal 15

ayat (1) UU Dosen dan Guru. Hanya, gaji dan tunjangan yang melekat pada guru diberikan berdasarkan kompetensi yang dimiliki. Kompetensi itu diukur melalui sertifikasi. Karena itu, tunjangan hanya diberikan pada guru honorer yang telah memiliki sertifikasi dan statusnya di-angkat melalui pemerintah, pemda, maupun swasta [1].

Ada sesuatu yang positif terdapat dalam diri seorang guru, contohnya adalah kebahagiaan. Sebagai seorang guru tentunya pernah merasakan bahagia. Setiap guru berhak memahami dirinya dan melakukan hal yang lebih baik dari orang lain disekitarnya, sehingga dapat percaya diri dan meningkatkan kualitas kebahagiaannya dan kehidupannya lebih baik. Kebahagiaan itu tercipta dari diri seorang guru itu sendiri, bagaimana individu guru tersebut dapat mengaplikasikan kebaikan yang ada di dalam dirinya dan memaknai setiap hal dalam hidupnya.

Kebahagiaan merupakan kondisi psikologis yang dirasakan individu secara subjektif (Snyder & Lopez, 2007). Selain itu kebahagiaan adalah pusat kriteria kesehatan mental dan telah ditemukan untuk dihubungkan dengan banyak manfaat yang nyata, seperti meningkatkan kesehatan fisik, mengurangi psikopatologi, keterampilan mengatasi masalah, unggul, dan bahkan lebih lama hidup [6].

Hasil penelitian lain menyatakan bahwa hasil analisis mengenai hubungan kebahagiaan pada guru agama SD menunjukkan nilai  $r=0,373$  dengan koefisien determinan sebesar 0,139 [2]. Hal ini berarti bahwa pengalaman spiritual mampu menjadi prediktor bagi tinggi rendahnya tingkat kebahagiaan seseorang sebesar 14%, dengan sampel sebanyak 250 orang di Jawa Timur.

Hasil diatas menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif kebahagiaan pada guru agama adalah diterima. Berdasarkan penelitian Mojdegan, Moghidi, & Ahghar menjelaskan bahwa hasil dari skala kebahagiaan dengan resiliensi pada guru prasekolah memiliki koefisien korelasi  $r = 0,386$  persen, dan varians sebesar 0,149 persen, dengan sampel sebanyak 270 orang di Tehran [7]. Di antara subskala kebahagiaan, menggunakan subskala positif yaitu perasaan yang memiliki efek lebih pada resiliensi guru, tapi pengalaman positif dari subskala kebahagiaan memiliki efek kecil dari resiliensi. Efek dari perasaan dan pengalaman yang negatif tersebut akan memunculkan resiliensi yang menurun tiap menitnya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Khordzanganeh, Heidarie & Naderi (2014) menjelaskan hasil penelitian ini pada jumlah koefisien korelasi Pearson antara kebahagiaan adalah ( $r = -0,370$ ) dengan sampel sebanyak 365, 223 pada perempuan dan 142 pada laki-laki di kota Ramhormoz. Oleh karena itu, arah korelasi negatif yang halis signifikan antara kedua variabel dalam penelitian ini adalah ( $p < 0,001$ ). Hipotesis pada penelitian ini ada kebahagiaan pada guru SMA laki-laki dan perempuan di kota Ramhormoz.

Terdapat suatu penelitian tentang hubungan kebahagiaan dijawab dengan perhitungan statistik menggunakan teknik regresi ganda [16]. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa koefisien regresi (R) skor total kebahagiaan adalah sebesar ( $r = 0,679$ ) dan nilai signifikan 0,05 ( $p=0.000$ ), dengan sampel sebanyak 176 guru, dengan demikian hipotesis yang di terima adalah (Ha). Hal ini

berarti terdapat kebahagiaan pada guru. Terdapat suatu penelitian yang menyatakan adanya kebahagiaan dalam bekerja, penelitian dilakukan pada 6 distro yang tersebar di Surabaya dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 58 orang, yang keseluruhannya merupakan desain kreatif *clothing*, yang terdiri dari 45 pria dan 13 wanita [4]. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dari hasil analisis data yang diperoleh taraf signifikansi sebesar 0.002 yang berarti Ha diterima, yang menandakan adanya hubungan antara variabel X dengan variabel Y dalam penelitian ini. Besarnya korelasi dari kedua variabel adalah 0,378.

Seligman menyatakan kebahagiaan merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas-aktivitas positif yang disukai oleh individu tersebut [11]. Adapun kebahagiaan-kebahagiaan guru selalu merasakan emosi positif terhadap siswanya dan dapat menjadi suatu acuan bagaimana melakukan pembelajaran menyenangkan. Sehingga ada timbal balik baik guru maupun siswanya terhadap kebahagiaan itu sendiri. Kebahagiaan guru akan menentukan efektivitas penransferan ilmu pada anak didik. Ketika guru merasa bahagia, dia bisa merasuk pada jiwa anak [9]. Guru dapat menyesuaikan dirinya agar anak dapat menerima ilmu yang dia miliki secara utuh. Dilihat dari fenomena tersebut terdapat perbedaan dari segi materi antara guru PNS dan guru honorer, mungkin dari segi penghasilan guru PNS lebih menjamin dari guru honorer. Berdasarkan permasalahan di atas, pertanyaan utama yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah: Apakah ada perbedaan

kebahagiaan pada guru berstatus PNS dan honorer?

## **METODE PENELITIAN**

Populasi dalam penelitian ini adalah guru berstatus PNS dan berstatus honorer di Jakarta Timur. Sampel dalam penelitian ini adalah guru yang berstatus PNS dan berstatus guru honorer, yang terbagi atas guru PNS 50 orang dan guru honorer 50 orang, sehingga berjumlah 100 orang guru.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan adanya pertimbangan tertentu.

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner. Menurut Sugiyono kuisisioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya [14]. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kebahagiaan adalah dengan menggunakan skala kebahagiaan yang berupa selembaran kuesioner yang berisi aspek-aspek dari kebahagiaan. Kebahagiaan ini dapat dilihat berdasarkan aspek-aspek kebahagiaan dari terjalinnya hubungan positif dengan orang lain, keterlibatan penuh, penemuan makna dalam keseharian, optimisme yang realistis dan menjadi pribadi yang resilien [11]. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan metode Uji Parametrik dengan uji-t (*independent-sample t Test*). Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS for Windows Ver 20*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada uji validitas yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan validitas isi. Pada kuesioner kebahagiaan yang disusun dengan menggunakan skala *Likert* dari 33 item yang digunakan diperoleh 22 item yang baik, sementara 11 item dinyatakan gugur. Daya diskriminasi item berkisar antara 0,311 – 0,626.

Pada uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada skala kebahagiaan diperoleh angka koefisien reliabilitas sebesar 0,880. Berdasarkan hasil yang sudah diperoleh tingkat reliabilitas pada skala alat ukur kebahagiaan adalah sangat reliabel.

Uji normalitas dapat dilakukan untuk mengetahui asumsi dalam penggunaan uji *independent sample t-test* untuk skala kebahagiaan pada guru PNS dan honorer. Pada uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov Test*. Berdasarkan pengujian normalitas untuk skala kebahagiaan pada guru PNS diperoleh hasil nilai  $p$  (signifikansi) yaitu sebesar 0,200 ( $p \geq 0,01$ ). Hal ini dapat dikatakan bahwa distribusi skala kebahagiaan pada guru PNS berdistribusi normal. Kemudian pada skala kebahagiaan pada guru honorer dapat dilihat berdasarkan pengujian normalitas untuk skala kebahagiaan pada guru honorer diperoleh hasil nilai  $p$  (signifikansi) yaitu sebesar 0,200 ( $p > 0,01$ ). Hal ini dapat dikatakan bahwa distribusi skala kebahagiaan pada guru honorer berdistribusi normal.

Pada uji homogenitas pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah hubungan variabel yang diajukan bersifat homogen. Suatu data dapat dikatakan homogen apabila hasil nilai signifikansi sebesar ( $p > 0,01$ ).

Berdasarkan hasil pengujian ini diperoleh nilai signifikansi *based on mean* sebesar 0,704. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data skala kebahagiaan bersifat homogen. Karena hasil nilai signifikansi sebesar 0,704 ( $p > 0,01$ ).

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik *independent sample t-test* dengan melihat hasil nilai  $t$  sebesar -0,397 hasil signifikansi ( $p > 0,01$ ) dengan maka hipotesis di tolak, hal ini berdasarkan dari analisa data yang dilakukan dengan menggunakan teknik *independent sample t-test* dengan nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,692. Pada penelitian ini yang diajukan adalah tidak ada perbedaan kebahagiaan pada guru PNS dan guru honorer. Hipotesis ditolak, bahwa tidak ada perbedaan yang sangat signifikansi pada kebahagiaan guru PNS dan guru honorer.

## **Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan kebahagiaan pada guru berstatus PNS dan honorer. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan teknik *Independent Sample T-test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,692 ( $p \leq 0,01$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang telah dirumuskan oleh peneliti ditolak, yang artinya tidak ada perbedaan kebahagiaan pada guru berstatus PNS dan guru honorer.

Hal ini dimungkinkan bahwa tidak adanya perbedaan kebahagiaan pada guru berstatus PNS dan honorer karena, hal tersebut menjelaskan bahwa kebahagiaan pada guru PNS dan honorer dapat menjalin hubungan positif dengan sesama guru maupun orang lain di sekelilingnya, lalu ikut serta dalam

kegiatan yang melibatkan guru tersebut serta dapat melakukan kegiatan positif dalam proses belajar mengajar di kelas. Kemudian memiliki optimisme yang tinggi serta mampu bangkit dari keterpurukan dalam hidupnya. Menurut Veenhovent (2005), kebahagiaan seseorang pasti akan muncul kapanpun. Kebahagiaan bisa dimunculkan dari lingkungan yang menyenangkan, kemampuan yang dimiliki, serta kebutuhan yang terpenuhi dan kenikmatan dalam hidup. Menurut Myers (dalam Lopez & Synder, 2007) juga menjelaskan bahwa kebahagiaan tercipta dari kesejahteraan yang didapatkan, kebahagiaan seseorang juga bisa menjelaskan bahwa kebahagiaan seseorang bisa muncul dengan ketekunan untuk mengaktualisasikan pikiran dengan bahagia, serta emosi positif dengan seseorang, maka kebahagiaan guru PNS dan honorer dapat dikatakan memiliki kebahagiaan yang sama

Penelitian Sulistiawati (2013) yang menunjukkan tidak adanya perbedaan kebahagiaan pada guru berstatus PNS dan honorer seperti dengan teori yang di kemukakan dari Ketentuan dalam Undang-undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional yang mengatur tentang guru nyaris secara keseluruhan tidak ada perbedaan antara guru PNS dan guru honorer. Faktor lain seperti jumlah nominal gaji/honor atau tunjangan yang diterima sangat jauh berbeda bila dibandingkan dengan guru PNS. Hal tersebut sangat beralasan karena pemberian gaji yang sesuai dengan pekerjaan, harga diri yang diperhatikan, pembagian posisi yang tepat, perasaan aman menghadapi masa depan yang diperhatikan, serta fasilitas dalam lingkungan kerja yang menyenangkan dapat mem-

bangkitkan gairah kerja sehingga menimbulkan kebahagiaan tersendiri [1].

Berdasarkan perhitungan deskripsi responden berdasarkan status guru, jumlah responden sama banyaknya, guru PNS sebanyak 50 orang dengan nilai *mean* empirik sebesar 89,40 dalam hal ini berkategori tinggi dan pada guru honorer sebanyak 50 orang dengan dengan nilai *mean* empirik sebesar 90,20 dalam hal ini berkategori tinggi. Sesuai dengan hasil penelitian Sulistiawati (2013) yang menunjukkan tidak adanya perbedaan kebahagiaan pada guru berstatus PNS dan honorer seperti dengan teori yang di kemukakan dari Ketentuan dalam Undang-undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional yang mengatur tentang guru nyaris secara keseluruhan tidak ada perbedaan antara guru PNS dan guru honorer.

Berdasarkan perhitungan deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin, jumlah *mean* empirik responden terbanyak adalah laki-laki dengan jumlah *mean* empirik 93.74 termasuk dalam kategori tinggi, dapat dilihat pada tabel 15. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih memiliki kebahagiaan dibanding dengan perempuan. Pada suatu penelitian menunjukkan bahwa kaum laki-laki lebih mudah bahagia karena mereka memberi waktu dan energi yang lebih rendah untuk kejadian yang tidak menyenangkan dibanding perempuan. Kaum perempuan cenderung lebih khawatir dengan tagihan dan rutinitas yang dikerjakan (Lubis, 2009)

Berdasarkan perhitungan deskripsi responden berdasarkan usia, jumlah responden terbanyak berusia 21 - 30 tahun dengan *mean* empirik sebesar 96.21 termasuk kedalam kategori

sangat tinggi. Berdasarkan teori Hal ini sesuai dengan penelitian Twenge dari Florida Atlantic University dan Sonja Lyubomirsky dari University of California. Penelitian tersebut menggunakan sampel masyarakat Amerika Serikat yang terbagi menjadi beberapa kelompok usia, kelompok remaja usia 13 - 18, dan kelompok dewasa di atas 18 tahun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa responden yang berusia di atas 30 tahun merasa bahwa masa mudanya jauh lebih bahagia ketimbang saat ini. Namun, kebahagiaan saat muda dahulu masih lebih tinggi dibandingkan kebahagiaan anak muda saat ini. Bagi kelompok usia di atas 30 tahun, semakin bertambahnya usia, tingkat kebahagiaan mereka semakin berkurang. Sedangkan pada kelompok usia di bawahnya, 18-29 tahun, taraf kebahagiaan kelompok ini tidak jauh berbeda dibanding saat beberapa tahun sebelumnya meski terjadi kenaikan taraf kebahagiaan. Pola yang berbeda terlihat dari kelompok usia di bawah 18 tahun [14].

Berdasarkan perhitungan deskripsi responden berdasarkan pendidikan terakhir, dapat diketahui bahwa *mean* empirik skala kebahagiaan terbesar adalah DIII, dengan jumlah 97.37, memiliki kategori sangat tinggi. Hal ini sesuai dengan BPS Provinsi Jakarta tahun 2015 yang menyatakan bahwa dari pendidikan DIII seseorang memiliki harapan ke jenjang yang lebih tinggi selanjutnya, seperti S1,S2 sampai S3[12].

Berdasarkan perhitungan deskripsi responden berdasarkan mengajar dikelas, dapat diketahui mengajar dikelas VII – IX (SMP) kategori sangat tinggi, dengan *mean* skala kebahagiaan 96.00. hal ini dijelaskan bahwa anak SMP sudah mudah diatur sehingga guru

mudah lebih bahagia, faktor dari kebahagiaan seorang guru yaitu adalah jabatan atau posisi dalam mengajar disekolah. Setiap jabatan guru di sekolah berbeda-beda karena memiliki kewibawaan dan pandangan yang lebih terhadap orang lain. oleh karena itu jabatan untuk guru yang mengajar di sekolah menengah pertama memiliki kewibawaan yang tinggi dan memiliki pandangan yang lebih luas, walaupun berstatus guru PNS ataupun honorer [5].

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik perbedaan kebahagiaan pada guru berstatus PNS dan honorer, berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Dengan nilai signifikansi  $0,692$  ( $p > 0,01$ ) dan nilai  $t$  sebesar  $-0,379$  yang artinya tidak ada perbedaan kebahagiaan pada guru berstatus PNS dan honorer. Berdasarkan analisis deskriptif dapat disimpulkan bahwa guru berstatus PNS memiliki *mean* empirik skala kebahagiaan berada pada kategori tinggi, sedangkan guru berstatus honorer memiliki *mean* empirik kebahagiaan yaitu berada pada kategori tinggi. Berdasarkan jenis kelamin memiliki *mean* empirik skala kebahagiaan lebih besar yaitu pada laki-laki dengan kategori tinggi, berdasarkan usia *mean* empirik skala kebahagiaan lebih besar yaitu pada rentang umur 21-30 memiliki kategori sangat tinggi, kemudian berdasarkan pendidikan terakhir *mean* empirik skala kebahagiaan yaitu DIII memiliki kategori sangat tinggi, selanjutnya berdasarkan mengajar dikelas *mean* empirik skala kebahagiaan yaitu mengajar di SMP dengan kategori sangat tinggi.

Pada penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti untuk guru PNS, guru honorer dan peneliti selanjutnya.

### **Bagi Guru PNS**

Profesi guru memberikan kesempatan bagi seseorang untuk mewujudkan hal-hal baik dalam kehidupannya, sehingga seseorang yang telah memilih profesi guru sebagai jalan hidupnya dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Guru memaknai setiap peristiwa dalam kehidupannya dengan mengarahkan perasaannya pada hal-hal yang positif. Bagi guru PNS diharapkan dapat selalu berbahagia dan mengajar disertai dengan hati yang tulus agar anak didik dapat menerima pelajaran dengan baik. Diharapkan bagi guru PNS wanita untuk dapat mengurangi tingkat kekhawatiran dengan tagihan dan rutinitas yang dikerjakannya agar terciptanya perasaan bahagia. Adapun yang bisa untuk diperhatikan pada faktor eksternal untuk guru yaitu lingkungan kerja yang santai dan faktor internal yaitu adanya interaksi antar guru lain.

### **Bagi Guru Honorer**

Walaupun upah guru honorer tidak sebanding dengan upah guru PNS tetapi tidak mempengaruhi kebahagiaan seorang guru honorer, dalam hasil penelitian ini tidak ada perbedaan kebahagiaan guru berstatus PNS dan guru honorer. Hal ini membuktikan taraf kebahagiaan guru honorer sama dengan guru berstatus PNS. Sebagai guru honorer yang belum mapan dalam hal gaji, hal tersebut di harapkan tidak membatasi kebahagiaan. Karena sebagai guru adalah pekerjaan yang mulia dan membutuhkan keikhlasan. Hal tersebut dapat memotivasi seseorang yang berasal dari dalam dirinya untuk tetap bahagia.

### **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Berkaitan dengan penelitian kebahagiaan pada guru PNS dan honorer, bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tema yang sama dapat mengembangkan hasil penelitian ini untuk lebih memahami sisi positif dari kehidupan guru. Penelitian ini juga dilakukan dalam konteks wilayah Jakarta Timur semoga peneliti selanjutnya dapat melakukan ke wilayah lebih luas lagi, seperti Depok, Provinsi Banten dan lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Andriayana, N. 2015. Honor guru non-PNS ditanggung APBN. Di akses pada 20 Desember 2015. Dari <http://nasional.sindonews.com/read/989891/149/honor-guru-non-pns-ditanggung-apbn-1429147375>
- [2] Aziz, R. 2011. Pengalaman spiritual dengan kebahagiaan pa-da guru agama sekolah dasar, *Proyeksi*, 6 (2), 1-11.
- [3] Djamarah, S. B. 2000. *Guru dan anak didik dalam interuksi edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Hakim, L., & Septarini, B.G. 2014. Hubungan antara otonomi kerja dengan kebahagiaan kerja pada industri kreatif. *Jurnal Psikologi*

- Industri dan Organisasi*, 3 (1), 210-217.
- [5] Herbyanti, D. 2009. Kebahagiaan (happiness) pada remaja di daerah abrasi. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 11 (2), 60-73.
- [6] Linley, P. A., & Joseph, S. 2004. *Positive psychology in practice*. United State of America.
- [7] Mojdegan, S, Moghidi, F, & Ahghar, Q. 2013. Study of the relationship between happiness and self-efficacy with self-resilience of preschool teachers in tehran. *App. Sci. Rep*, 2 (1), 10-16.
- [8] Peraturan Pemerintah Nomor 49 tahun 2005. Diakses 3 November 2015. Dari <http://www.bpkb.go.id/unit/hukum/pp/2005/049-05.pdf>.
- [9] Pradiansyah, I. 2008. *The 7 law of happiness*. Bandung: Kaifa.
- [10] Seligman, M. 2002. *Authentic happiness: Using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment*. New York: Free Press.
- [11] Seligman, M, E. 2005. *Authentic happiness: menciptakan kebahagiaan dengan psikologi positif* Alih Bahasa: Eva Yulia Nukman. Bandung: Mizan.
- [12] Snyder & Lopez. 2006. *Hand-book of Possitive Psychology*.
- [13] Subkhan, I. 2008. Di akses pada 28 Mei 2015. Dari <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=13&dn=2008111905807>.
- [14] Sugiyono. 2010. *Statistika untuk penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- [15] Wongso, A 2012. *Bahagia menjadi seorang guru*. Di akses pada 27 Mei 2015. Dari <http://www.andriewongso.com/articles/details/5458/BahagiaMenjadiSeorang-Guru>.
- [16] Wijayanti, H & Nurwianti, F. 2010. Kekuatan karakter dan kebahagiaan pada suku jawa. *Jurnal Psikologi*, 3 (2), 114-122